

## **Stereotip Gender pada Cerpen “*Suatu Hari dalam Kehidupan Warga Depok yang Pergi ke Jakarta*” Karya Yusi Avianto Pareanom**

**Yunita<sup>1</sup>, I Aeni<sup>2</sup>**

Universitas Pamulang  
dosen02584@unpam.ac.id

Dalam kumpulan cerpen “Cerita-cerita Jakarta” terdapat satu cerpen karya Yusi Avianto Pareanom yang berjudul “Suatu Hari dalam Kehidupan Warga Depok yang Pergi ke Jakarta” menceritakan tentang kehidupana tokoh kesayangan kita. Dalam cerpen ini terdapat penggalan-penggalan perjuangan perempuan dan pandangan stereotip mengenai gender yang dapat dikaji dalam kajian feminisme dan stereotip gender. Dalam pengimplementasian di kehidupan sehari-hari, fenomena ini menyatakan bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan yang hampir setara dengan laki-laki. Terdapat pula pandangan-pandangan pelabelan atau stereotip terhadap perempuan sebagai pemicu ketidakadilan. Berdasarkan dari hal inilah yang menyebabkan munculnya teori feminisme dan stereotip karena perempuan di dalam cerpen ini banyak diposisikan sebagai sebagai objek yaitu korban. Bukan hanya citra perempuan, namun pengarang juga menampilkan amanat yang terkandung di dalamnya sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dan pesan moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi yang berbentuk studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak satu kali dengan membaca cerpen secara menyeluruh dan penuh ketelitian. Data yang dikumpulkan berupa kutipan kata-kata dan kalimat yang terdapat di dalam cerpen “Suatu Hari dalam Kehidupan Warga Depok yang Pergi ke Jakarta” karya Yusi Avianto Pareanom. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa poin dari fenomena ketidaksetaraan gender yang ada dalam cerpen ini.

**Kata kunci:** feminisme, stereotip, cerpen

### **A. Introduction**

Karya sastra bukan hanya suatu hasil imajinasi pengarangnya yang bersifat fiksi namun suatu cerminan dari budaya social kehidupan nyata di masyarakat. Salah satu karya sastra khususnya cerpen dapat dijadikan sebagai media untuk mengemukakan pandangan atau gagasan melalui karangan cerita yang dibuat melalui imajinasi pengarang. Menurut Murhadi dan Hasanudin (Rahmani 2021, 25) “cerpen adalah suatu karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan suatu permasalahan yang ditumpahkan melalui tulisan dan pemikiran secara singkat dan padat dengan memiliki komponen berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat”.

Dalam cerpen “Suatu Hari dalam Kehidupan Warga Depok yang Pergi ke Jakarta” karya Yusi Avianto Pareanom di antologi cerpen “Cerita-cerita Jakarta” terdapat beberapa isu feminisme yang dapat dikaji melalui pendekatan kajian feminisme dan stereotip gender.

Selama ini perempuan kerap dianggap sebagai makhluk lemah yang tidak berdaya. Kelemahan inilah yang dijadikan alasan oleh banyak laki-laki untuk mengeksploitasi perempuan. Terlebih pada masyarakat yang menganut budaya patriarkat dimana sistem kekeluargaan yang didasarkan pada garis keturunan ayah. Dari penjelasan (Handono, 2014:137) menjelaskan bahwasanya, patriarkat meletakkan perempuan pada posisi kelas ke dua di bawah laki-laki sehingga mereka terbatas dibatasi dalam berkegiatan sehari-hari.

Dari hasil analisis dengan meliputi proses membaca dan mencatat, peneliti menemukan beberapa kutipan yang menggambarkan pelabelan atau *stereotype* terhadap suatu kelompok dan pandangan dari beberapa tokoh yang digambarkan oleh pengarang dimana perempuan dideskriditkan dan diposisikan layaknya sebuah barang yang dapat dikaji melalui pendekatan feminisme. Cerpen ini dapat dijadikan sebagai media yang memuat gagasan feminisme terhadap pandangan dan situasi masyarakat akan tuntutan adanya kesetaraan perempuan dengan kaum laki-laki.

Hal inilah yang memicu munculnya teori feminisme dan stereotip karena perempuan di dalam karya sastra kerap ditempatkan sebagai objek (korban), bersifat sentimental dan lemah di tengah kekuasaan laki-laki yang membelenggu. Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan dalam mendapatkan kesempatan yang sama baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Sedangkan, stereotip merupakan pelabelan negatif terhadap kelompok tertentu yang mampu menyebabkan tidak lahirnya sebuah keadilan.

Masih dalam penjelasan posisi perempuan, menurut Faruk dalam Sugihastuti dan Suharto (2016) menjelaskan bahwa perempuan dalam karya sastra kerap kali menjadi tokoh yang dibela, korban yang selalu diimbau untuk mendapatkan perhatian yaitu dalam bentuk berupa objek pornografi dan kekerasan. Kawin paksa, perkosaan, dan kekerasan terhadap kaum perempuan dalam cerpen-cerpen adalah sebuah gambaran nyata bahwa perempuan lemah dan tidak mempunyai daya yang sama dengan laki-laki. Dalam hal ini, karya sastra dapat dijadikan cerminan atas subordinasi perempuan yang terjadi di masyarakat.

Handayani dan Sugiarti juga menambahkan bahwa stereotip merupakan pelabelan negatif terhadap kelompok tertentu yang menjadi penyebab dari lahirnya ketidakadilan (Tanjung, 2021). Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan adalah pelabelan negatif. Pelabelan negatif atau stereotip ini merupakan penandaan terhadap sifat-sifat bawaan perempuan. Perempuan kerap kali dianggap sebagai makhluk lemah, identik dengan pekerjaan rumah, pelepasan seksual, tidak dapat memberi keputusan, labil maupun sifat negatif lainnya.

Fenomena ini turut tergejuantah pada karya-karya sastra seperti cerpen dan novel. Sebagai salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa, cerpen banyak mengisahkan sepenggal kehidupan manusia yang penuh pertikaian, mengharukan atau menyenangkan dan mengandung pesan dan hikmah. Namun, tetap sebagai fiksi yang berbalut dengan imajinasi dan tidak bertolak belakang dengan realita yang ada.

Secara keseluruhan cerpen karya Yusi Avianto Pareanom ini memberikan gambaran atas fenomena ketidaksetaraan dan pelabelan negatif terhadap kaum perempuan yang dikisahkan oleh tokoh utama.

Dalam penelitian kali ini, peneliti berfokus pada kajian feminisme dan stereotip gender yang terdapat pada cerpen “Suatu Hari dalam Kehidupan Warga Depok yang Pergi ke Jakarta” karya Yusi Avianto Pareanom di antologi cerpen “Cerita-cerita Jakarta”.

## B. Method

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dalam kajian feminisme dan stereotip melalui pendekatan objektif. Sumber data pada penelitian ini adalah cerpen “Suatu Hari dalam Kehidupan Warga Depok yang Pergi ke Jakarta” karya Yusi Avianto Pareanom di antologi cerpen “Cerita-cerita Jakarta” dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik baca dan teknik catat.

## C. Findings and Discussion

Analisis pada penelitian ini dilakukan terhadap tokoh utama. Hal ini dikarenakan tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang laki-laki yang memiliki pandangan tersendiri dalam kesetaraan gender. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus terhadap tokoh utama agar menghasilkan analisis yang terstruktur.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan feminisme dan stereotip yang terkandung dalam cerpen “Suatu Hari dalam Kehidupan Warga Depok yang Pergi ke Jakarta” karya Yusi Avianto Pareanom di antologi cerpen “Cerita-cerita Jakarta” yang diterbitkan POST PRESS pada tahun 2021 dengan tebal sebanyak 213 halaman. Berikut isi kutipan dan poin feminisme dan *stereotype* yang terkandung dalam cerpen “Suatu Hari dalam Kehidupan Warga Depok yang Pergi ke Jakarta” karya Yusi Avianto Pareanom di antologi cerpen “Cerita-cerita Jakarta”.

### A. Feminism

Berikut kutipan yang menggambarkan fenomena feminisme yang terkandung dalam cerpen “Suatu Hari dalam Kehidupan Warga Depok yang Pergi ke Jakarta” karya Yusi Avianto Pareanom di antologi cerpen “Cerita-cerita Jakarta”.

*“Kalau begitu cari cetakan baru saja, Pak” kata Amran.*

*Warga Depok tokoh kita mulai terserang kantuk sehingga tak berselera membantah. Tapi, akibatnya Amran menjadi lebih bersemangat. Laki-laki itu lalu menjelaskan rasio populasi laki-laki dan “cetakan”, satu banding enam.*

*“Kalau menikah lagi, kita menolong mereka, Pak,” katanya. “Di Kampung Melayu tempat saya saja ada 400 akhwat yang belum menikah. Kasihan, kan?” (Cerita-cerita Jakarta : hlm 195)*

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa posisi perempuan ditempatkan pada posisi terendah dan patut dikasihani oleh pihak laki-laki yang seakan-akan perempuan terkesan meminta tolong untuk dinikahi. Dalam gambaran pada kutipan tersebut sangat jelas terjadinya penyimpangan ketidaksetaraan gender. Berkaitan dengan isu yang terdapat dalam cerpen ini, pergerakan feminisme memperjuangkan perempuan dan laki-laki harus ditempatkan dalam posisi yang setara baik dalam anggapan maupun pandangan sosial.

Teori feminisme menjelaskan bahwa feminisme adalah suatu bentuk kesadaran untuk memperjuangkan keadilan gender yang terjadi pada kaum perempuan dalam mendapatkan hak berkesempatan di semua aspek, baik di masyarakat dan keluarga. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut kesetaraan hak antara perempuan dengan laki-laki. Dengan demikian, pada kutipan di atas merupakan fenomena kesimpangan hak dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki yang digambarkan oleh pengarang dalam ungkapan seorang tokoh umum seperti supir taksi di cerpen ini yang masih menganggap perempuan layaknya manusia rendah dan patut dikasihani oleh pihak laki-laki.

### B. *Stereotype*

Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan fenomena *stereotype* pada cerpen.

*Di Stasiun Pondok Cina, seorang perempuan berusia sekitar lima puluhan naik. Perempuan itu menengok kiri kanan mencari tempat duduk yang kosong. Tak ada, tentu saja. Seorang petugas berseragam yang parasnya masih kebocoran mendekati perempuan itu, lalu mengambil prakarsa membangunkan seorang penumpang, pemuda tinggi besar dengan tongkrongan pecinta alam, yang sedang tertidur. Ditepuk-tepuk secara agak kasar, si pemuda yang sepertinya benar-benar tidur terbangun kaget. Ia memberikan tempat duduknya kepada perempuan berkerudung, namun ia tidak berhenti sampai di situ. Ia menarik tangan si petugas dan bertanya mengapa ia yang dipilih, toh ia tidak duduk di bangku prioritas sementara di bangku ruitas sendiri ada anak muda lain, juga laki-laki, yang tak diusik. Warga Depok yang sedang pergi ke Jakarta itu senang saat si pemuda menyatakan haknya di depan petugas yang mendadak kebingungan. (Cerita-cerita Jakarta : hlm 184)*

Pada kutipan di atas adalah bentuk fenomena *stereotype* yang terjadi di tempat umum. Pada cerpen “Suatu Hari dalam Kehidupan Warga Depok yang Pergi ke Jakarta” karya Yusi Avianto Pareanom di antologi cerpen “Cerita-cerita Jakarta” pengarang memberi gambaran fenomena *stereotype* yang masih sering terjadi di kota besar seperti Jakarta. Pada kutipan tersebut terjadinya *stereotype* terhadap seorang ibu-ibu.

Dalam teori *stereotype* itu sendiri menjelaskan bahwa stereotip adalah pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu yaitu perempuan. Di masyarakat, perempuan dilabelkan sebagai manusia yang lemah, emosional, tidak kuat sehingga akses untuk aktualisasi dirinya diranah domestik dan publik menjadi sangat kecil. Pelabelan negatif juga melekat pada perempuan yang menyebabkan sumber terjadinya dari kekerasan seksual. Tidak dipungkiri hal ini kerap disalahkan karena kecantikan, disalahkan karena aktifitas perempuan di luar rumah, disalahkan karena cara berpakaian maupun penampilan perempuan yang mengundang nafsu lelaki dan lainnya. Stereotip yang dialami oleh pihak yang dirugikan atau korban dalam cerpen “Suatu Hari dalam Kehidupan Warga Depok yang Pergi ke Jakarta” ini dialami oleh pihak perempuan yaitu sosok seorang Ibu.

Di kutipan di atas si pemuda dalam tokoh cerpen ini dianggap sebagai orang yang kuat yang rasanya tidak boleh mendapati fasilitas tempat duduk. Tindakan yang dilakukan oleh si petugas dalam cerpen ini sebenarnya merupakan tindakan yang bisa dibilang terpuji karena memprioritaskan untuk memberikan tempat duduk kepada perempuan yang dianggap lebih tua. Namun, hal seperti ini kerap menjadi bias bagi pihak tertentu. Dalam kasus di cerpen ini perempuan seolah-olah dianggap lemah bagi si petugas dan sudah seharusnya diberikan

perhatian lebih dan perlakuan khusus seperti diberi tempat duduk. Padahal pada kenyataannya tidak selalu begitu. Masih banyak sekali perempuan yang kuat bahkan lebih kuat daripada laki-laki. Hal ini menjadi hal bias tersendiri. Perempuan menjadi sosok yang lemah dan laki-laki menjadi sosok tumbal atau korban terhadap stereotip itu karena menjadi tuntutan bahwa lelaki pasti lebih kuat dari perempuan.

Perempuan dan laki-laki tidak mendapatkan hak yang setara di semua aspek kehidupan khususnya di tempat umum seperti transportasi umum atau fasilitas umum yaitu di terminal, stasiun, bandara, bis, dan banyak tempat lainnya.

Fenomena stereotip terjadi juga pada cerpen “Suatu Hari dalam Kehidupan Warga Depok yang Pergi ke Jakarta”. Berikut kutipan yang menggambarkan fenomena tersebut.

*Si warga Depok yang pada dasarnya orang ramah memaksakan diri tersenyum. Satu lagiorang yang keliru gara-gara nama depannya yang unisex. “Saya sendiri, itu nama saya,” katanya.*

*“Soalnya kasihan kalau yang pesan perempuan, sudah malam.”*

*“Maksudnya?”*

*“Tadi operatornya tidak bilang tujuannya ke mana. Karena yang pesan perempuan, ya kasihan, jarak dekat juga tetap saya antar.”*

*“Kalau laki-laki tidak dikasihani?”*

*“Kewajiban sopir taksi to, Pak?”*

Pada kutipan di atas menunjukkan fenomena stereotip terjadi di kelompok sosial tertentu dan sering dilakukan pada saat terjadinya perbincangan antara kelompok sosial tertentu dengan kelompok sosial lainnya.

Fenomena ini terjadi dimana-mana bahkan di tengah kota sekalipun yang peradaban dan pendidikan yang bisa dibilang jauh lebih maju. Pada dasarnya Negara Indonesia merupakan negara yang patriaki. Kebudayaan patriaki yang sejak dulu dilestarikan oleh pendahulu kita menjadikan suatu kebudayaan tersebut kian lekat di masyarakat Indonesia. Namun, pergerakan feminisme melawan pandangan tersebut dimana budaya patriaki ini telah lama melekat. Feminisme memposisikan sebagai arus baru bentuk perlawanan terhadap budaya patriaki yang kerap disalahgunakan oleh beberapa kelompok dan cenderung ke arah negatif. Salah satunya *stereotype*.

Stereotype terhadap suatu kelompok sering terjadi pada saat perbincangan contohnya. Kelompok yang menjadi korban *stereotyping* ialah pihak perempuan. Pada kutipan di atas jelas menggambarkan bahwa perempuan mendapatkan perilaku *stereotype* yang dilakukan oleh pihak laki-laki. Bahwasanya, perempuan layak dan patut dikasihani terutama pada saat di tempat umum apalagi bila kejadian terjadi waktu malam hari dimana tingkat kriminalitas sangat tinggi.

Kutipan di atas menceritakan pihak laki-laki memposisikan dirinya sebagai sosok pahlawan atau sosok dermawan—dalam arti yang layak diberi pujian atas aksi atau anggapan yang menurutnya heroik. Kendati demikian, niat tersebut baik untuk menjaga perempuan, namun, berbalik dengan hal tersebut sering kali terjadi pertimpangan bahkan pelecehan terhadap perempuan, seperti pelecehan seksual atau pertanyaan yang tidak senonoh yang tak sepatutnya dilontarkan. Karena ihwal demikian kerap menjadi bias antara pihak laki-laki maupun perempuan yang seharusnya pihak keamanan yaitu kepolisian atau aparat dapat memberikan jaminan untuk rasa nyaman bagi kelompok manapun dan waktu kapanpun. Pihak aparat atau keamanan dalam hal ini mempunyai peranan penting agar perempuan merasa aman melakukan aktivitas di waktu-waktu tersebut tanpa mendapati perlakuan yang membahayakan.

#### **D. Conclusion**

Feminisme dan *stereotype* adalah isu yang terkandung dalam cerpen “Suatu Hari dalam Kehidupan Warga Depok yang Pergi ke Jakarta” karya Yusi Avianto Pareanom di antologi cerpen “Cerita-cerita Jakarta” merupakan gambaran nyata yang terjadi di kota besar seperti Jakarta. Rasanya pengarang sengaja menjadikan tokoh utama sebagai saksi yang memiliki kapasitas perspektif mengenai kesetaraan dan elemen lain yang menjadikan cerita ini begitu menarik. Jika dilihat kembali, betapa naifnya pada kenyataan bahwa sebagaimana besar masyarakat kita di ibukota terutama masih memandang perempuan sebagai pihak yang rendah.

Bentuk feminisme adalah sebagai satuan positif demi peradaban moral suatu bangsa untuk mencapai cita-cita kesetaraan yang adil dan sejahtera. Dalam cerpen “Suatu Hari dalam Kehidupan Warga Depok yang Pergi ke Jakarta” karya Yusi Avianto Pareanom di antologi cerpen “Cerita-cerita Jakarta” menggambarkan sebuah peradaban di tengah kota yang begitu hingar bingar dengan kemewahan dan kehebohannya kerap terjadi tindakan-tindakan yang tidak bermoral baik dalam tindakan maupun pandangan.

Adanya *stereotype* yang ini yang dialami oleh perempuan merupakan sisi negatif yang tidak dapat dijadikan panutan dalam kumpulan cerpen “Suatu Hari dalam Kehidupan Warga Depok yang Pergi ke Jakarta” karya Yusi Avianto Pareanom di antologi cerpen “Cerita-cerita Jakarta” telah mengungkap fenomena ketidaksetaraan terhadap perempuan dalam hubungan sosial pada budaya kita. Novel ini terbilang merupakan bentuk sebagai perwakilan kondisi nyata yang mengerikan dengan harapan para pembaca dapat merubah perspektif terhadap fenomena tersebut dan mendapatkan pesan moral mengenai nilai-nilai kehidupan.

#### **E. Reference**

Handono, Suryo. Shintya dan Desi Ari Pressanti. (2014). *Gaya Pengarang dan Citra Perempuan dalam Sastra*. Balai Bahasa Jateng, Semarang.

Maesyang, Teddy W. Kusuma. (2021). *Cerita-Cerita Jakarta. The Book of Jakarta: A City in Short Fiction*. Post Press, Jakarta.

Maesyang, Teddy W. Kusuma. (2021). *Cerita-Cerita Jakarta*. *Cerita-Cerita Jakarta* karya Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Post Press

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Murhadi, Hasanudin. (2021). Rahmani. Jakarta: Jakarta Press

Suharto, Sugihastuti. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori & Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Suyanto. (2010). “*Faktor Sosial dan Penyebab Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga*”. Vol. 34 No. 1, Jurnal Kajian Sastra.